

## BAB VI

### KESIMPULAN

Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat adalah ajaran spiritual yang berada pada poros kaum tua. Landasan ajarannya di Sumatera Barat didasarkan pada pemikiran yang termaktub dalam kitab martabat tujuh. Di mana ada tujuh tingkatan martabat dalam mengenali diri dan Tuhan. Adapun pokok-pokonya tersebut adalah *ahadiyah, wahdah, wahidiyyah, alam arwah, alam murthal, alam ajsam, dan al insan*.

Bagi pandangan khalayak ajaran martabat tujuh adalah sesuatu yang ekstrim. Sebab dalam pemikiran umum menyatakan bahwasanya ajaran martabat tujuh ini ajaran yang sesat. Namun, sebetulnya semua ajaran tarekat syathariyah ini dilandaskan pada pemikiran martabat tujuh. Tidak ada ajaran syathariyah yang tidak dilandaskan pada pemikiran yang termaktub dalam ajaran martabat tujuh, semuanya berpangkal dari ajaran martabat tujuh, bahkan juga dibarengi dengan kajian-kajian pengajian tubuh oleh ulama-ulama syathariyah di Sumatera Barat.

Menarik memang, ajaran martabat tujuh adalah ajaran pokok dan setiap pengajian tarekat syathariyah di Sumatera Barat setiap *mursyidnya* mengajarkan pengajian tubuh sebagai tambahan dari pengenalan akan tubuh sebagai makhluk dengan hubungannya kepada Tuhan sebagai *khaliq*.

Ajaran martabat tujuh yang diajarkan pada tarekat syathariyah di Sumatera Barat ini adalah pemikiran Muhammad bin Fadhlillah al-Burhanfuri yang diajarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Semenjak tahun 1963 sampai

2020, ajaran pengajian tubuh karya ulama lokal adalah naskah pengajian tubuh oleh syeikh Ali Imran Hasan. Di mana ajarannya ini tidak hanya di ajarkan di daerah pesisir saja, bahkan melebar ke daerah *darek* dan rantau di sekitar *darek*.

Dalam konteks ini, problema yang menjadi luka dalam di tubuh tarekat syathariyah di Sumatera Barat adalah terjadi perbedaan penafsiran dalam kajian martabat tujuh ini. Terutama dalam poin yang tertinggi, yaitu *al-insan*. Di mana semua martabat berkumpul disana. Dan pada satu pihak menafsirkan telah sampainya seorang makhluk pada titik tertinggi ajaran spiritual martabat tujuh ini, maka tidak ada lagi sekat antara dirinya sebagai makhluk dengan Tuhan. Sampai keluar pernyataan dirinya adalah Tuhan. Inilah kontroversi paham martabat tujuh yang sangat kontroversial.

Paham semacam ini menuai respon yang tidak mengenakkan, terutama dari kelompok syathariyah yang tetap berjalan pada lajur syari'at. Hal ini kontras terlihat sejak tahun 1960an, ketika ada seorang guru tarekat di Pakandangan mengajarkan paham yang mengarah pada kesesatan dalam penafsiran layaknya tafsiran *martabat tujuh* Hamzah Fanshuri dan as-Sumatrani.

Perkara shalat tidak lagi menjadi perkara yang wajib, karena kelompok ini menganggap Tuhan telah ada dalam dirinya. Sehingga memunculkan respon-respon sindiran dari kelompok syeikh Ali Imran Hasan, dan beberapa *mursyid* lainnya “*manga sumbayang lai lah awak bana nan Tuhan, kabilaik lah di dalam, Tuhan lah di dalam. Karajo awak karajo Tuhan.*”

Sejak pertengahan akhir abad ke-20 perbedaan paham semacam ini terus saja berjalan. Sebab yang satu dari kalangan pesantren dan paham dengan penafsiran-penafsiran yang tersurat dan tersirat dari kajian martabat tujuh, malah diperkuat dengan ajaran-ajaran pengajian tubuh yang memberikan paparan jelas bahwa antara Tuhan dengan makhluk adalah dua hal yang berbeda. Sebab Tuhan maujud, dan makhluk itu bayangan dari yang maujud tersebut.

Syeikh Ali Imran Hasan melalui pengajaran pengajian tubuhnya yang dilandaskan pada konsep-konsep al-Qur'an melalui perjalanan dakwahnya, terus mengajarkan ajaran yang sesuai dengan rambu-rambu syari'at, agar tidak melenceng dari konsep yang sebenarnya. Sedangkan ajaran ekstrim *wujudiyah* tersebut masih saja berjalan.

Paham Syathariyah yang ada di Sumatera Barat adalah paham *Wahdatus Syuhud*, bukanlah paham *Wahdatul Wujud*. Sebab di surau-surau Syathariyah melalui pengajaran Martabat Tujuhnya dilandaskan pada paham *Wahdatus Syuhud*. Sedangkan paham *Wahdatul Wujud* merupakan paham yang ekstrim yang menyamakan antara Tuhan dengan makhluk, sehingga paham ini disebut sebagai ajaran yang telah menyimpang dari akidah dan syari'at.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber/ Manuskrip

Adjis, 1965, *Saraful Anam*, Gunung Rajo.

Muhammad bin Fadhlillah al-Buhanfuri, *al-Tuhfah al-Mursalah ila Ruhy an-Nabiy*.

Manuskrip pengajian tubuh yang ditulis oleh syeikh Ali Imran Hasan.

### Buku

Aboebakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian-Uraian Tentang Mistik*, Solo: Ramadhani, 1990.

Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad ke XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1994.

Atabik Ali dan Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Multi Karya Grafika).

Abdul Qadir Isa, *Hakekat Tasawuf*, Qithi Press, 2005.

Bustaman dalam Mestika Zed, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, (Padang: Angkasa Raya, 2001).

Bruinessen, Van Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat, Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Penerbit Mizan, 1995.

E. Kosim, *Metode Sejarah Asas dan Proses*, Bandung : Fakultas Sastra Universitas Padjajaran, 1983.

Gilbert J. Graghan, A. *Guide to Historical Method*, New York: Fordham University Press. 1984.

Humphrey, *Islamic History: A Framework for Inquiry*, London: I.B. Tauris, 1999.

Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia Press. 1985.

Linda Tuhiwai Smith, *Dekolonisasi Metodologi*, terj. Nur Cholis, Yogyakarta: InsistPress, 2005.

- Achmadi, 2005, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oman Fathurrahman, 2012, *Ithaf al-Dhaky: Tafsir Wahdatul Wujud bagi Muslim Nusantara*, Jakarta: PT. Mizan.
- Mestika Zed, 2001, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, Padang: Angkasa Raya.
- Siradjuddin Abbas, 1983, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Muhammad Naquib al-Attas, 1970, *The Mysticism of Hamzah Fanshuri*, (Kuala Lumpur: University of Malaya Press.
- Amin, 2002, *Silsilah Khalifah Syeikh Burhanuddin dan Perkembangan Tarekat Syathariyah di Sumatera Barat*, Padang: LTP.
- Oman Fathurrahman, 2008, *Tarekat Syathariyah di Minangkabau*, (Jakarta, Pernerda Media Grup.
- Anthony. H. Johns, 1988, "Qur'anic Exegesis in the Malaya World," ed. Andrew Rippin, *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an*, Oxford: Clarendon Press.
- Abu Ishaq al-Syathibi, *al-Muwafaqat fi Ushul al-Syari'ah*, (Ed), Abdullah Darraz, Mesir: Maktabah Tijariah al-Kubra, 1975.
- Oman Fathurrahman, *Tanbih al-Masih: Menyoal Wahdatul wujud, Kasus Abdurrahman Singkel di Aceh Abad ke-17*, Jakarta: Mizan, 1999.
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.
- Koentjaraningrat, 2004, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Mestika Zed (ed), dkk, *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*, Padang: Angkasa Raya, 2001.
- Muhammad Abdullah, *Doktrin Wahdah Al-Wujud Syeikh Abdurrauf As-Singkel Dalam Naskah Syathariyah: Suntingan dan Perbandingan Teks*, Semarang: Universitas Diponegoro, 1998.
- Muhammad Abdul Haq Ansari, *Antara Sufi dan Syari'ah*, Jakarta: CV. Rajawali, 1990.

M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1992.

Oman Fathurrahman, "Jaringan Ulama: Pembaharuan dan Rekonsiliasi dalam Tradisi Intelektual Islam di Dunia Melayu-Indonesia", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 2, tahun 2004.

Oman Fathurrahman, 2008, *Tarekat Syathariyah di Minangkabau*, Jakarta: Prenada Media Group.

Mahmud Yunus, 1995, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara Sumber Widia, 1995.

Murtadha Muthahhari, 2006, *Menapak Jalan Spiritual Sekilas Tentang Ajaran Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya*, Bandung: Pustaka Hidayah.

Hamka, 2017, *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao*, Jakarta: Republika.

Gusti Asnan, 2006, *Pemerintahan Daerah Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi*, Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006.

Pramono, 2015, *Naskah Riwayat Hidup Abdul Manaf*, Padang: Suri.

Roni Faslah, *disertasi*, "Tarekat Syathariyah di Padang Pariaman: Dinamika Peran Tuanku dengan Kaum Adat Terhadap Keagamaan di Ulakan, Pariaman", Jakarta: Uin Syarif Hidayatullah, 2019.

Sri Mulyati, *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2006.

Siradjuddin Abbas, *Sejarah dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994.

Yayasan Raudhatul Hikmah, 1993, *Petunjuk Ziarah ke Maqam Syekh Burhanuddin*, Jakarta: Lich Stope.

Zulkifli, *Menuju Teori Praktik Ulama*, Jakarta: Haja Mandiri, 2018.

### Jurnal

Azyumardi Azra, "Ulama, Politik dan Modernisasi," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kebudayaan dan Peradaban*, 2, 7: 4-16 Tahun 1990.

Adenan dan Tondi Naution, "Wahdat Al-Wujud dan Implikasinya", *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, Vol. 2 No. 1 Desember- Mei 2020.

Ahmad Khoiril Fata, "Tarekat", *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, Nomor 2, Desember 2011.

- A.R Iga Megananda Pratama, “Urgensi dan Signifikansi Murshid Bagi Murid Dalam Tarekat”, *Jurnal Yaqzhan*, Vol. 4, Nomor 1, Juni 2018.
- Danil Mahmud dan Akmaludin Mulis, “Pola Jaringan Guru Murid Syaikh Haji Ali Imran Hasan Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan: Tahun 1970-2010”, *Journal of Islamic & Social Studies*, Vol. 4, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Farid F. Saenong, “Vernacularization of the Qur’an: Tantangan dan Prospek Tafsir Al-Qur’an di Indonesia”, dalam *Jurnal Studi Qur’an*, Vol. 1, No. 3, 2006.
- Ahmad Rivauzi, “Landasan Filosofis Pemikiran Tasawuf Abdurrauf Singkel”, *Jurnal Theologia*, Vol. 28, No. 2, 2017.
- Apria Putra, “Jawab Mushkilat: Respon Ulama Syathariyah terhadap Paham Wujudiyah,” *Jurnal Manuskripta*, 2015.
- Aisyah Khalilah Abd al-Sattar dan Ridwan Jamal al-Atrasy, “Rukayatum Manhajiyah fi al-Tafsir al-Sufi”, *Al-Risalaj Journal*, No. 1, Vol. I, 2017.
- Damanhuri, “Umdah al-Muhtajan: Rujukan Tarekat Syatthariyah Nusantara”, *Jurnal Ulumuna Studi Keislaman*, Vol. 17 Nomor 2, Desember 2013.
- Julia Day Howell, “Sufism and Neo-Sufism In Indonesia Today”, *Indonesian and Malaysian Affairs*, vol. 46, No. 2 Tahun 2012.
- Muh Ilham Usman, “Sufisme dan Neo-Sufisme Dalam Pusaran Cendekiawan Muslim”, *Jurnal Tahdis*, Vo. 6, No. 2 Tahun 2015.
- Syamsul Qamar, “Wahdat Al-Adyan and Wahdat Al-Syuhud Sirhindi”, *Jurnal Dirkursus Islam*, Vol. 8 Nomor 1, April 2020.
- Mas’ud Zein, “Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi dan Literatur Keagamaan,” *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No. 01 Januari-Juni 2011.
- Ahmad Suriadi, “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Maulid Nabi Muhammad di Nusantara”, *Jurnal Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 17, 2019.
- Gazali Runun Abdullah, “Spiritualisme dalam Tarekat Syathariyah (Studi Terhadap Perspektif Syaikh H. Ali Imran Hasan Ringan-Ringan), ” makalah di Internasional Conference On Islamiyyati Studies, 2017.

### DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Syeikh Zulhamdi Tuanku Kerajaan Nan Soleh  
Tempat/Tanggal Lahir : Padang Ganting/ 13 Maret 1979  
Alamat : Ringan-Ringan  
Pekerjaan : Guru di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan
2. Nama : Syamsul Anwar Tuanku Khatib Rang kay Basa  
Tempat/Tanggal Lahir : Gunung Rajo/1 Juli 1958  
Alamat : Gunung Rajo  
Pekerjaan : Pensiunan/ Tokoh Agama di Gunung Rajo
3. Nama : Shafwatul Barry Tuanku Imam  
Tempat/Tanggal Lahir : Pakandangan/ 16 Juni 1993  
Alamat : Ringan-Ringan, Pakandangan  
Pekerjaan : Guru di Pondok Pesantren Nurul Yaqin Ringan-Ringan
4. Nama : Ahmad Quzairi Tuanku Malin Malano  
Tempat/Tanggal Lahir : Ladang Laweh/ 13 April 1990  
Alamat : Singgalang  
Pekerjaan : Imam Surau
5. Nama : Tuanku Mulyadi N Tanjung  
Tempat/Tanggal Lahir : Tapakis/ 19 Juli 1984  
Alamat : Ulakan  
Pekerjaan : Penyuluh Agama di Ulakan
6. Nama : Ahmad Qusyasyi  
Tempat/Tanggal Lahir : Gunung Rajo/ 23 September 1951  
Alamat : Gunung Rajo  
Pekerjaan : Tidak Bekerja
7. Nama : Masrul Tuanku Labai  
Tempat/Tanggal Lahir : Paninjauan/ 4 April 1958  
Alamat : Laing, Solok  
Pekerjaan : Pensiunan
8. Nama : Burhanuddin  
Tempat/ Tanggal Lahir : Katialo/ 17 Juni 1978  
Alamat : Katialo, Tanjung Balik, Kabupaten Solok  
Pekerjaan : Petani/ Tokoh Agama
9. Nama : Abdul Munaf Tuanku Sidi



Tempat/Tanggal Lahir : 9 Januari 1980  
 Alamat : Pauh Kamba, Padang Pariaman  
 Pekerjaan : Penyuluh Agama

10. Nama : Akmaluddin Tuangku Labai Mudo  
 Tempat/Tanggal Lahir : Tanjung Barulak/ 13 Maret 1970  
 Alamat : Tanjung Barulak  
 Pekerjaan : PNS (Pegawai Negeri Sipil)

11. Nama : Zainal Abidin Tuangku Labai Batuah  
 Tempat/Tanggal Lahir : Gunung Rajo/ 10 Agustus 1979  
 Alamat : Ampeng Angkek Agam  
 Pekerjaan : Guru Tarbiyah

12. Nama : Raflis Tuangku Pakiah Sutan  
 Tempat/Tanggal Lahir : Ladang Laweh/ 9 Oktober 1978  
 Alamat : Malalo  
 Pekerjaan : Guru MTI Malalo



## TRANSKRIP WAWANCARA

Wawancara dengan Syamsul Anwar Tuanku Khatib Rang kay Basa

Saya : Sia namo dan gelar apak pak?

Syamsul : Syamsul Anwar Tuanku Khatib Rang kay Basa.

Saya : gelar *tuanku* tu kalau buliah tau apak peroleh dima dulu pak?

Syamsul : kalau itu sajak tamat baraja di Ringan-Ringan.

Saya : samo Buya Ali Imran tu pak?

Syamsul : iyo.

Saya : berarti apak lamo juo jo buya (Ali Imran) yo pak?

Syamsul : lamo, dulu sabalun pindah ka Gunung Rajo setelah tamat ambo ditahan ndak buliah pulang jo Buya Ali Imran, sabab ambo tamasuak yang disayang baliu dulu. Ibariknyo ambo yang pai maanta baliu ka kamar ketek sedang baliu sakik, mode tu bana dakeknyo.

Saya : tu perjalanan dakwah Buya Ali Imran tu tau apak tu?

Syamsul : baliu ko samaso masih aktif-aktifnyo rutin maagiah pangajian rutin ka Kayu Tanam, Sungai Sariak, di Ringan-Ringan tampek

liau tu. Tu baliu aktif di Nurul Yaqin-kan, karena baliu yang managak an.

Saya : kalau pengajian tarekat Syathariyahnyo baa pak?

Syamsul : yo, mangaji di Ringan-Ringan tampek baliu tu dulu. Sakitar tahun 70-an 80-an dulu ambo masih disitu, pangajiannyo tiok patang Kamih, Rabaa malam.

Saya : sia-sia se tu pak?

Syamsul : yo jama'ah-jama'ah Syathariyah liau yang disekitar Ringan-Ringan tu.

Saya : kalau di tampek lain saingek apak dima se tu pak?

Syamsul : di Malalo Hilie, sabalah hilie Padang Laweh tu, tu juo di Gunung Rajo ko murik liau ko ndak siagak banyaknyo ko do. Kalau di Solok tu sampai nyo ka Katialo bagai.

Saya : berarti banyak juo jama'ah liau yo pak?

Syamsul : banyak. Buya tagolong ulama yang tersohor, baik sacaro keilmuan zahirnyo maupun keilmuan bathin tarekatnyo ko. Jadi, pengikutnyo ko mang banyak. Bisa dicaliak jo populernyo Nurul Yaqin-kan.

Saya : apo daya tariknyo pak?

Syamsul : yo memang baliu ko duduak kaji dek nyo. Pakaro mangaji batang tubuah bagai ndak ado ambeknyo lai. Yo dibukaknyo baramulo tu sampai ka akar-akarnyo.

Saya : kalau tradisi-tradisi disiko baa pak?

Syamsul : kalau disiko yo ibaraik kecek urang yo pengikut ulama-ulama tuonan banyak. Rato-rato disiko itu, buliah dikecek an ndak ado nan Muhammdiyah dan lain-lain tu do. Sedangkan mamasuak anak sakolah ka Muhammadiyah tu se dicameeh dek kawan. “kama anak bamasuak an go takah ndak ado sakola lain se”, keceknyo kan.

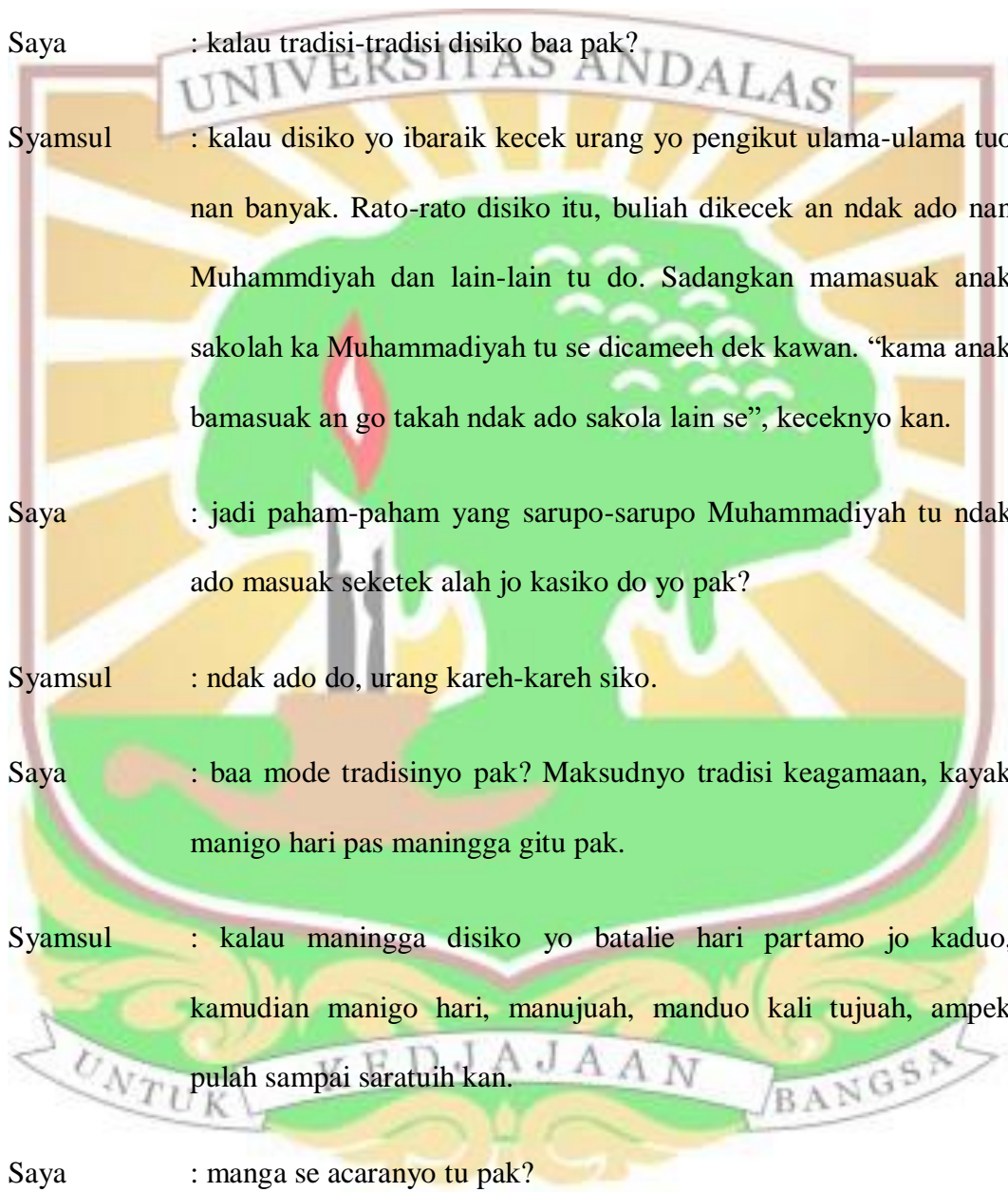
Saya : jadi paham-paham yang sarupo-sarupo Muhammadiyah tu ndak ado masuak seketek alah jo kasiko do yo pak?

Syamsul : ndak ado do, urang kareh-kareh siko.

Saya : baa mode tradisinyo pak? Maksudnyo tradisi keagamaan, kayak manigo hari pas maningga gitu pak.

Syamsul : kalau maningga disiko yo batalie hari partamo jo kaduo, kamudian manigo hari, manujuah, manduo kali tujuh, ampek puluh sampai saratuih kan.

Saya : manga se acaranya tu pak?



Syamsul : yo yasinan, mambaco-mambaco do'a, mangiriman do'a untuk si mayat. Kalau lah manigo hari kateh tu baimbauan urang lai, bamasak an urang nan katibo.

Saya : tradisi lain ado ndak pak?

Syamsul : mauik Nabinyo tiok bulan muluik, tu sabulan panuah tu dari rumah karumah baalek an.

Saya : manga se tu pak?

Syamsul : mambaco kitab *saraful anam* namonyo tentang kisah-kisah Nabi, sahabat, cucu-cucu nabi Hasan dan Husein tu kan.

Saya : acara lainnyo ado pak?

Syamsul : yo basapa ka Piaman katampek Syeikh Burhanuddin, disiko amuah ampek oto gadang gai urang pai basapa gadang tu tu. Nan ndak talakik, dikajaannyo jo sapa ketek.

Saya : berarti buliah dikatoan kuek juo Syathariyah siko yo pak?

Syamsul : iyo, buktinyo siko sabalun puaso urang pai maliek. Lah nampak bulan, baumuman di masajik baru mulai puaso.



Wawancara dengan Tuangku Mulyadi N Tanjung

Saya : Assalamu'alaikum, ngku

Mulyadi : Wa'alaikumussalam. Po kaba?

Saya : wak kabatanya patarikaik an ko ka suhu gadang tarikaik ciek ngku aa.

Mulyadi : a tu?

Saya : jadi baa duduak pahamnyo ko ngku? Dalam artian, kan ado saliang ndak bakasasuaian paham mah ngku.

Mulyadi : yo ado. Basalisiah pahamnyo ko yo dek babeda-babeda panafsiran urang ko. Baa kok mantun yo? Nan ciek bapaham Wahdatul Wujud nan Wahdatus Syuhud. Saliang-saliang tuding satu samo lain lah nyo lai kan.

Saya : sia-sia se tu ngku?

Mulyadi : mode Buya Ali Imran, a tu Wahdatus Syuhud e tu a. Nan samaso jo inyo tu Abdurrazaq. Kaduonyo bertentangan tu. Yo bertentangan dalam artian ideologilah istilahnyo. Meskipun kalau basobok langsung tetap saling menghormati juo. Sabab wakatu Abdurrazaq ko ka indak, nyo titip ka Buya Ali Imran mintak maaf kalau ado kasalahan-kasalahan.

Saya : perbedaan pahamnyo ko baa bantuaknyo ngku?

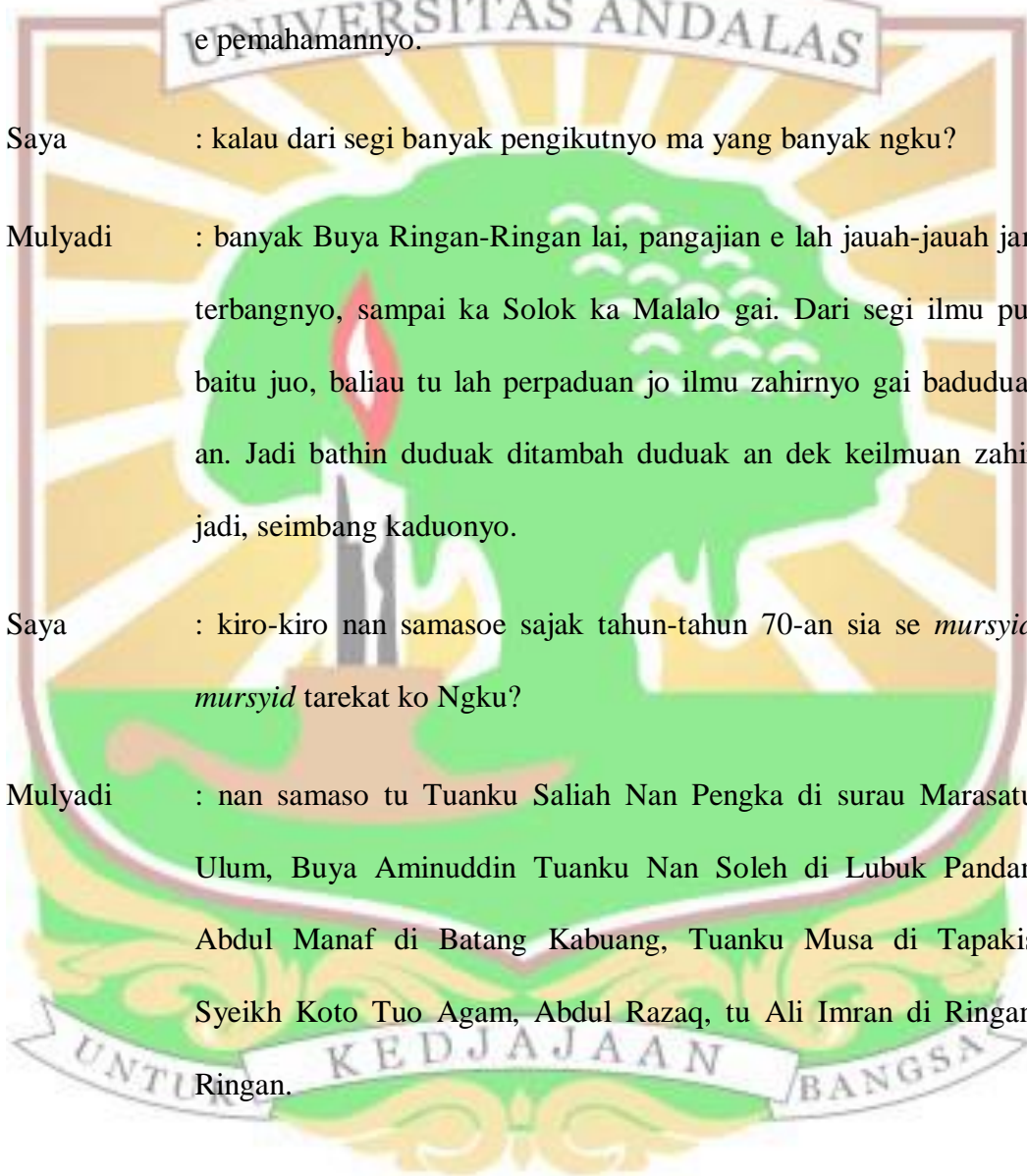
Mulyadi : Abdurrazaq ko satipe-tipe Syeikh Siti Jenar lah kareh pangajiannyo. Hinggo akhirnyo murik-muriknyo tabaliak kajilah dibuek e. Umpamoe, manga sumbayang lai Tuhan ko lah didalam, lah awak bana nan Tuhan ma nan wak karajoan ko. Kayak tu mode e pemahamannyo.

Saya : kalau dari segi banyak pengikutnyo ma yang banyak ngku?

Mulyadi : banyak Buya Ringan-Ringan lai, pangajian e lah jauh-jauh jam terbangnyo, sampai ka Solok ka Malalo gai. Dari segi ilmu pun baitu juo, baliaw tu lah perpaduan jo ilmu zahirnyo gai baduduak an. Jadi bathin duduak ditambah duduak an dek keilmuan zahir. jadi, seimbang kaduonyo.

Saya : kiro-kiro nan samasoe sajak tahun-tahun 70-an sia se *mursyid-mursyid* tarekat ko Ngku?

Mulyadi : nan samaso tu Tuanku Saliah Nan Pengka di surau Marasatul Ulum, Buya Aminuddin Tuanku Nan Soleh di Lubuk Pandan, Abdul Manaf di Batang Kabuang, Tuanku Musa di Tapakis, Syeikh Koto Tuo Agam, Abdul Razaq, tu Ali Imran di Ringan-Ringan.



### Wawancara dengan Shafwatul Barry Tuanku Imam Gazali

Saya : nak batanyo soal Syathariyah wak ka Ungku ciek. Jadi, baa tarekat Syathariyah ko yang ado di Sumatera Barat? Baa paham landasan berpikir jo praktek-praktek ibadahnyo bagai.

Shafwatul : karano ambo maikuik ka Buya Ali Imran, jadi yang ambo liek dari tarekat Buya Ali Imran ko. Beliau tidak hanya mengedepankan pemahaman tarekat lalu mengenyampingkan aspek keilmuan lain. Samo-samo wak tahu kalau Buya Ali Imran adolah seorang penuntut ilmu yang gigih. Babagai guru lah nyo datang dan baraja, itu secara keilmuan zahir. Dalam hal ilmu tarekatpun, kalau ambo mancaliak seperti ado penyeimbangan antaro ilmu tarekat jo ilmu zahirnyo. Ado semacam kompromi antaro tradisi jo ajaran syari'ah dan praktek amalan tarekatnyo. Sadolah pengajarannyopun indak tarekat buta tanpa landasan. Landasan utamanyo tetap al-Qur'an dan Hadist. Pangajian *Martabat Tujuh* nyo pun dilandaskan kapado dalil-dalil.

Saya : ado ndak pergesekan-pergesekan yang Ngku liek diantara *mursyid* ko? Ado ndak perbedaan-perbedaan pahamnyo yang bermuara ka perpecahan?

Shafwatul : ado tahun 2015 wakatu tu, pertemuan di Koto Tuo. Acaranyo waktu tu pas maliek bulan ka puaso. Persoalan wakatu tu hujan labek, dan bulan ko ndak kunjuang nampak. Samantaro dibandiang



urang yang puasonyo berdasarkan *ruqyah* lah jalan babarapo hari, Tuanku Karajaan nan pai patang tu mengusulkan untuk *ruqyah* sajo, soalnya ndak memungkinkan lai kalau ka ditunggu bulan. Jan lah basobok bulan gadang se wak beko. Ndak tarimo do dari pihak terutama Syathariyah yang di Koto Tuo, soalnya itu ndak jalan yang awak tampuah tu do. Nah, sajak itu lah pacah-pacah dan menyudutkan Syathariyah yang kelompok yang di awak ko lah.

Saya : kalau terkait pahamnyo Ngku?

Shafwatul : ado, caliaklah Syathariyah kawan nan disubalah awak ko a, batarekat jalan manuju Tuhan. Ko inyo nan manjadi Tuhannyo langsuang. Tu ndak batarikaik namonyo lai tu do, ntah ntah ha ko lah. Perbuatannyo perbuatan Tuhan, lah inyo bana nan Tuhan tu nampak e.



Wawancara dengan Ahmad Qusyasyi

Saya : Yah Tuo, lah sajak bilo barajea Mauluik ko?

Qusyasyi : sudah PKI sangkek tu, kikiro tahun 70-an lah, baa mantun?

Saya : nyo apo yang dibaco tu Yah Tuo?

Qusyasyi : kitab *saraful anam*

Saya : buliah caliak kitabnyo Yah Tuo?

Qusyasyi : buliah

Saya : manga so wak tu Yah Tuo?

Qusyasyi : mambaco puji-pujian untuak Nabi, sahabat dan keluarga beliau.  
Kemudian cucu beliau Huseyn dan Hasan juo.

Saya : sia yang mambaok caro mauluik mode ko Yah Tuo?

Qusyasyi : yo di tampek awak ko kan paham urang tuo sadonyo, Syathariyah. Buliah dikecek an kasadualahan siko ndak ado nan indak ko do. Tradisi Syathariyah nan lah ado diajaan dek Angku Damea Gadang guru dari Uwai Limo Pulauah Malalo, diajaanlah kitab mauluik ko. Iko nan wak lestarian taruih turun tamurun.

Saya : bara lamo mambaconyo Yah Tuo?

Qusyasyi : kalau nan disiko saharilah, sakali pose ditangah untuak minun, tu beko barantilah ka makan se lai.

## Wawancara dengan Ahmad Quzairi Tuanku Malano

Saya : bilo muluik lai wa?

Zairi : sicah lai go nyo, agak santea lai lah. Baa du?

Saya : cako batanyo-tanyo ka Yah Tuo Ombok perayaan mauluik. Kalau wa di Pariaman bara lamonyo?

Zairi : amuah duo bulan gai mah.

Saya : kalau durasi mambaconyo bara wa? Nyo *saraful anam* jo nan dibaco?

Zairi : njieh lamo mah, sahari samalam lamonyo, baganti-gantian jo kawan kan.

Saya : oiyo wak kan Syathariyah, baa caro wa baguru?

Zairi : yo di-*bai'at* wak tu kan, yo di-*talqin* tu wak ikuti lah proses tu. Konsisten wak kan.

Saya : disiko kuek Syathariyahnyo wa?

Zairi : iyo, di Singgalang kampuang urang rumah wa nan sangaik lo ka kueknyo Syathariyah disinan lai, tu di Paninjan tampek Yaik imam-imam bulan puaso tu gai a.

Wawancara dengan Akmaluddin Tuanku Labai Mudo Tanjung Barulak

Saya : sia nan giat maajaan Syathariyah siko Nku?

Akmaluddin : mandiang mah, gaek Tanjuang.

Saya : masih kuek liau maagiah pangajian?

Akmaluddin : masih, banyak nan sato jo liau mah.

Saya : apo yang baliau ajaan Nku?

Akmaluddin : babagai tentang keSyathariyahan ko. *Martabat Tujuh* nan pokok bana, pangajian tubuah, amal-amalan zikie-zikienyo. Baa ratik tulak bala dan lain-lain.

Saya : baa mode ratik e Nku?

Akmaluddin : ko panjang kajie mah, baduduak an agak ampek jam namuahnyo ko nyo.

Saya : mainan na senek Nku!

Akmaluddin : wak agiahan catatannyo baa? Beko ditunjuak caro ratiknyo. Penekanan huruf jo garik kapalo ndak asa-asa se tu do, takanan mempengaruhi makna jo maksud dari zikie wak ko.

Saya : untuak jumlahnyo baa Nku?

Akmaluddin : tergantung, ado yang bapuluah jumlahnya, baratuih sampai baribu. Kok panulak bala jo pas sumbayang Burha tu agak banyak porsi ratiknyo tu mah.



Saya : Berarti bapak tau dengan perjalanan dakwah Buya Ali Imran pak?

Syamsul : Beliau ini semasa masih aktifnya, rutin dalam memberi pangajian ke Kayu Tanam, Sungai Sariak, dan Ringan-Ringan tempat beliau mengajar. Kemudian beliau aktif di Ringan-Ringan, karena beliau lah yang mendirikan

Saya : kalau pengajian tarekat Syathariyahnya bagaimana pak?

Syamsul : Mengaji di Ringan-Ringan tempat beliau dulu. Sekitar tahun 70-an atau 80-an dulu saya masih disitu, pangajiannya setiap Rabu malam.

Saya : Siapa saja yang ikut biasanya pak?

Syamsul : Jama'ah-jama'ah Syathariyah beliau yang berada di sekitar Ringan-Ringan.

Saya : Kalau di tempat lain seingat bapak dimana aja pak?

Syamsul : Di Malalo Hilir, bagian timur Padang Laweh, trus di Gunung Rajo ini beliau juga memiliki murid yang cukup banyak. Kalau di Solok dia mengaji sampai ke daerah Katialo

Saya : Berarti banyak juga jama'ah beliau ya pak?

Syamsul : Banyak. Buya ini termasuk ulama yang tersohor, baik secara keilmuan zahirnya maupun keilmuan bathin tarekatnya. Jadi,

pengikutnya ini memang banyak. Bisa dilihat dari popularitasnya Nurul Yaqin.

Saya : Apa daya tarik beliau pak?

Syamsul : Beliau ini paham akan ilmu dan cara mengajarkannya. Untuk perkara batang tubuh ini beliau sangat mahir menyampaikannya. Beliau dapat membahas hingga ke akar-akarnya.

Saya : Kalau untuk tradisi-tradisi disini bagaimana pak?

Syamsul : Kalau disini seperti perkataan orang ya pengikut ulama-ulama yang sudah tua yang banyak. Rata-rata disini, bisa dikatakan tidak ada ormas-ormas yang lain seperti Muhammadiyah dan lain-lainnya. Untuk mendaftarkan anak sekolah ke Muhammadiyah ini pun di cemooh kawan. “kemana anak di sekolahkan an ini, seperti nggak ada sekolah yang lain aja”, kecekyo kan.

Saya : Jadi pemahaman seperti yang dianut Muhammadiyah ini nggak ada disini sedikitpun ya pak?

Syamsul : Nggak ada, pemahaman orang keras disini.

Saya : bagaimana tradisi yang ada disini pak? Tradisi keagamaan, seperti *manigo hari* pak?

Syamsul : Kalau orang meninggal disini agendanya bersambung dari hari pertama ke hari kedua, kemudian dilanjutkan dengan *manigo hari*, *manujuah*, *manduo kali tujuh*, *ampek puluah* sampai *saratuih* kan.

Saya : bagaimana rangkaian acaranya tu pak?

Syamsul : Ada yasinan (membaca surah yasin bersama), membaca do'a dan mengirimkan do'a untuk si mayat. Kalau untuk kegiatan *manigo hari* dan kegiatan- kegiatan selanjutnya, itu diundang masyarakat sekitar, serta juga disiapkan hidangan makanannya nanti untuk masyarakat yang akan datang.

Saya : Tradisi lainnya ada kira-kira pak?

Syamsul : *mauluik Nabi* setiap bulan *muluik* (Bulan kelahiran Nabi Muhammad SAW), itu kegiatannya satu bulan penuh, yang diadakan dari rumah ke rumah

Saya : Bagaimana rangkaian acaranya itu pak?

Syamsul : Membaca kitab *saraful anam* namanya, menceritakan tentang kisah-kisah Nabi, sahabat, dan juga cucu-cucu nabi, seperti Hasan dan Husein.

Saya : acara lainnya ada pak?

Syamsul : *Basapa* ke Pariaman tempat Syeikh Burhanuddin, untuk pergi kesini ada sekitar empat sampai lima mobil besar untuk orang



berangkat pergi *basapa gadang* itu. Untuk yang nggak sempat, diusahakannya mengikuti *basapa ketek*.

Saya : berarti bisa dikatakan kuat juga aliran Syathariyah disini ya pak?

Syamsul : iya, buktinya disini sebelum puasa orang pergi *maliek*. Apakah sudah kelihatan bulan atau belum, nanti diumumkan di masjid baru bisa dimulai puasa

Wawancara dengan Tuangku Mulyadi N Tanjung

Saya : Assalamu'alaikum, ngku

Mulyadi : Wa'alaikumussalam. Apa kabar?

Saya : Saya mau bertanya terkait tarikat Syathariyah ini ngku.

Mulyadi : Tentang apa tu?

Saya : Jadi bagaimana duduk perkara tarekat ini menurut ngku? Dalam artian, kan ada perbedaan paham antara satu dengan yang lainnya ngku.

Mulyadi : Iya ada, Perbedaan paham ini terjadi karena perbedaan penafsiran masing-masing dari mereka. Kenapa bisa seperti itu? Karena yang satu berpaham Wahdatul Wujud dan yang satu lagi Wahdatus Syuhud. Mereka saling tuding satu sama lainnya.

Saya : Siapa saja itu ngku?

Mulyadi : Seperti Buya Ali Imran, beliau menganut paham Wahdatus Syuhud. Yang semasa dengan beliau itu Abdurrazaq. Keduanya bertentangan itu. Bertentangan dalam artian ideologilah istilahnya. Meskipun kalau bertemu langsung tetap saling menghormati juga. Karena saat Abdurrazaq ini akan meninggal, beliau titip ke Buya Ali Imran maaf jikalau ada kasalahan-kasalahan.

Saya : Perbedaan pahamnya ini seperti apa ngku?

Mulyadi : Abdurrazaq ini sepemahaman dengan Syeikh Siti Jenar lah keras pangajiannya. Hingga akhirnya murid-muridnya *tabaliak kaji* dibuatnya. Seperti, ngapain shalat juga lagi tuhan kan sudah di dalam, kita sendiri yang tuhan, kenapa kerjakan juga shalat. Kira-kira seperti itu pemahamannya.

Saya : Kalau dari segi banyak pengikutnya siapa yang banyak ngku?

Mulyadi : Lebih banyak Buya Ringan-Ringan, pangajian beliau sudah jauh jam terbangnya, hingga Solok dan Malalo juga. Dari segi ilmu pun juga seperti itu, beliau itu perpaduan dengan ilmu *zahirnyo* pun dikuasainya. Jadi bathin duduk ditambah duduak dengan keilmuan *zahirnya*. jadi, seimbang keduanya.

Saya : kira-kira yang semasa dengannya tahun 70-an siapa saja *mursyid-mursyid* tarekat ini Ngku?

Mulyadi : Yang semasa itu Tuanku Saliah Nan Pengka di surau Marasatul Ulum, Buya Aminuddin Tuanku Nan Soleh di Lubuk Pandan, Abdul Manaf di Batang Kabuang, Tuanku Musa di Tapakis, Syeikh Koto Tuo Agam, Abdul Razaq, trus Ali Imran di Ringan-Ringan.

Wawancara dengan Shafwatul Barry Tuanku Imam Gazali

Saya : Saya ingin bertanya soal Syathariyah ke Ungku. Jadi, bagaimana tarekat Syathariyah yang ada di Sumatera Barat? Bagaimana paham landasan berpikir serta praktek-praktek ibadahnya ngku?

Shafwatul : Karena *ambo* mengikut kepada Buya Ali Imran, jadi yang *ambo* lihat dari tarekat Buya Ali Imran ini, beliau tidak hanya mengedepankan pemahaman tarekat lalu mengenyampingkan aspek keilmuan lain. Kita sama tahu bahwa Buya Ali Imran adalah seorang penuntut ilmu yang gigih. Babagai guru sudah didatanginya, itu secara keilmuan zahir. Dalam hal ilmu tarekat pun, kalau *ambo* lihat seperti ada penyeimbangan antara ilmu tarekat dengan ilmu zahirnya. Ada semacam kompromi antara tradisi dengan ajaran syari'ah dan praktek amalan tarekatnya.

Seluruh pengajarannya pun tidak tarekat buta tanpa landasan. Landasan utamanya tetap al-Qur'an dan Hadist. Pangajian *Martabat Tujuh* nya pun dilandaskan kepada dalil-dalil.

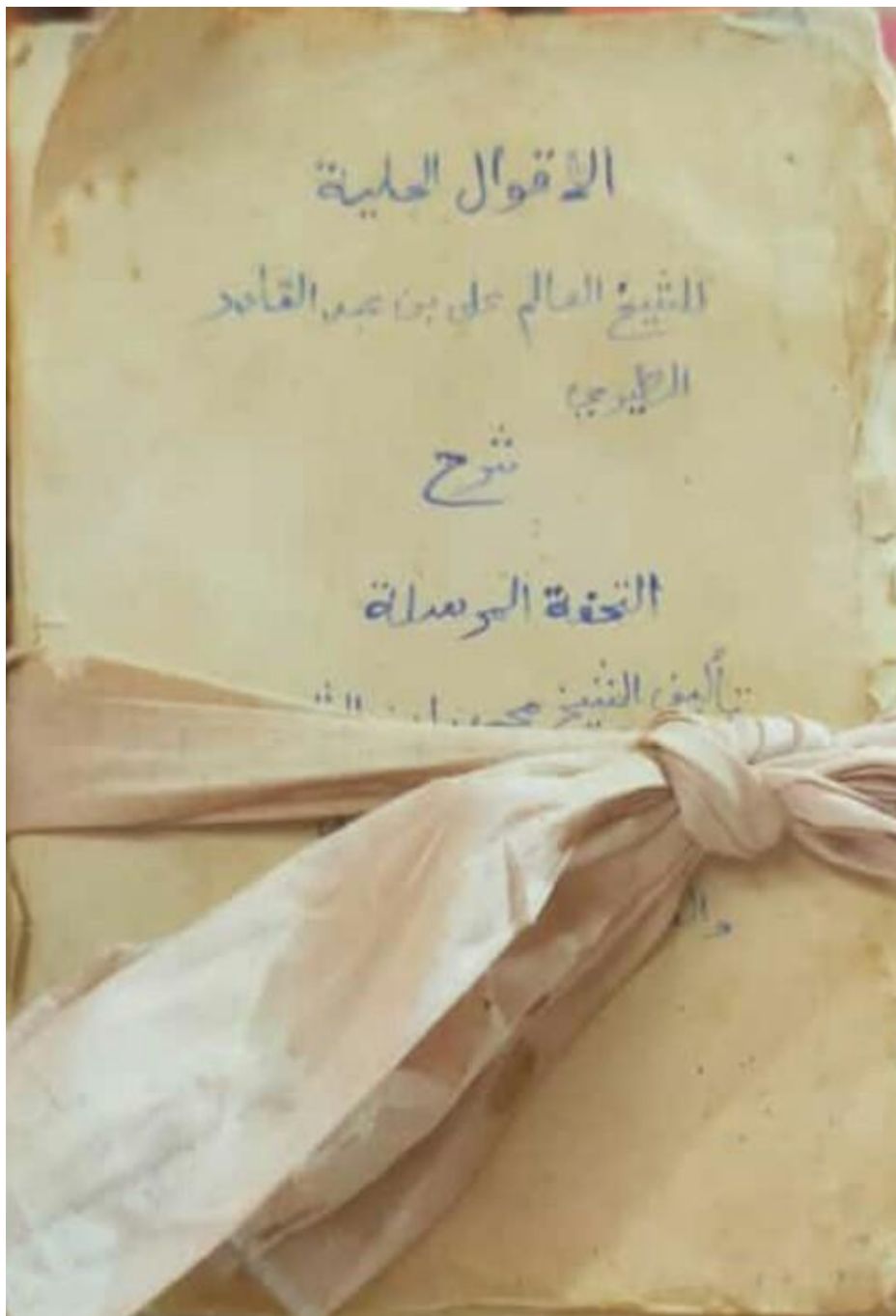
Saya : Apakah ada pergesekan-pergesekan yang Ngku lihat diantara *mursyid* ini? Apakah ada perbedaan-perbedaan pahamnya yang bermuara ke perpecahan?

Shafwatul : ada tahun 2015 saat itu, pertemuan di Koto Tuo. Acaranya waktu itu pas *maliék bulan* akan puasa. Persoalan waktu itu hujan deras, dan bulan ini tidak kunjung tampak. Sementara dibanding orang yang puasanya berdasarkan *ruqyah* sudah jalan beberapa hari, Tuanku Karajaan yang pergi saat itu mengusulkan untuk *ruqyah* saja, karena tidak memungkinkan lagi kalau ditunggu bulan. Takutnya kita nanti hanya menemukan bulan yang sudah besar saja. Saat itu tidak diterima terutama oleh pihak Syathariyah yang di Koto Tuo. Karena itu tidak jalan yang biasa kita tempuh. Nah, semenjak itu lah terjadi perpecahan dan menyudutkan Syathariyah yang kelompok *awak* ini.

Saya : kalau terkait pahamnya Ngku?

Shafwatul : Ada. Lihatlah aliran Syathariyah teman saya yang di sebelah, ber tarekat jalan menuju Tuhan. Ini dia yang menjadi tuhan nya langsung. Itu sudah tidak bertarekat namanya lagi.



**LAMPIRAN-LAMPIRAN**Lampiran 1: Cover Kitab *al-Tuhfah al-Mursalah*

Lampiran 2: Cover Kitab *Saraful Anam*



Lampiran 3: Naskah Pengajian Tubuh

